

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KEARIFAN LOKAL DAN QUR'ANI (STUDI KASUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL-AZHAR JENJANG SEKOLAH DASAR)

Oleh:

Durrotun Nihayah¹⁾, Warsono²⁾, Raden Roro Nanik Setyowati³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹durrotun.18005@mhs.unesa.ac.id

²warsono@unesa.ac.id

³naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah melakukan perubahan dan menjadi solusi alternatif dalam upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan pemerosotan moral yang terjadi saat ini. Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai sumber dan sarana pendidikan karakter. Selain melalui gerakan pencegahan secara sosial juga harus ditanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. 3) Mendeskripsikan peran *stakeholder* terhadap proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data analisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan (a) Proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar telah berjalan dengan cukup baik, terlihat dari pemahaman tentang konsep, perencanaan yang matang, pelaksanaan berjalan lancar dan adanya evaluasi program. (b) Faktor pendukung proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani yaitu adanya tenaga pendidik yang berkompeten, tersedianya sarana prasarana sesuai kebutuhan seperti adanya program ibadah amaliah dan adanya program pendukung, antusiasme siswa dan kerjasama yang baik sebagian besar orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani yaitu adanya pandemi covid-19, adanya beberapa orang tua siswa yang kurang kooperatif karena halangan pekerjaan, kurangnya pengawasan pergaulan siswa selama di rumah, beberapa siswa tidak didukung alat komunikasi yang memadai untuk mempermudah pembelajaran dan pengawasan dari guru. (c) Peran *stakeholder*, kepala sekolah dan guru berperan besar dalam penyusunan program, pengawas dan pembimbing. Orang tua berperan aktif menggantikan tugas guru selama siswa-siswi belajar di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Qur'ani

1. PENDAHULUAN

Generasi penerus bangsa yang unggul dan berintegritas merupakan aset yang penting dalam suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang maju. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia memerlukan pengembangan kemampuan dan perubahan tingkah laku untuk membentuk pribadi seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan, proses itu lah yang dinamakan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan gerbang utama untuk menjadi bangsa yang maju dalam segala bidang. Pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa dan negara sebagai suatu langkah dalam pembentukan generasi penerus bangsa menjadi lebih baik.

Secara logika apabila sistem pendidikannya baik maka akan membentuk lulusan yang baik pula. Namun pada kenyataannya di Indonesia masih banyak terjadi penyalahgunaan wewenang dalam hal pendidikan. Pendidikan di Indonesia

dapat dikatakan gagal dalam mencetak generasi penerus yang berintegritas unggul. Hal itu berdasarkan dari banyaknya penyimpangan moral yang terjadi di usia sekolah. Banyak pelajar bolos dan keluyuran pada jam-jam sekolah, maraknya tawuran pelajar, sex bebas hingga penyalahgunaan narkoba. Sudah bukan hal asing lagi jika ada pelajar yang keluar masuk penjara. Bahkan baru-baru ini ada kasus pembunuhan seorang balita oleh remaja perempuan di Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil penyelidikan diketahui bahwa remaja perempuan tersebut melakukan pembunuhan karena terinspirasi dari film Chucky yang telah ia tonton (Ernes: 2020). Hal itu menjadi salah satu bukti kurangnya pendidikan karakter yang didapatkan anak. Pada usia tersebut anak masih dalam *tahap operasi konkret* dimana baru belajar tentang merubah hal yang konkrit menjadi abstrak (Suprijono, 2017: 23). Anak masih berputar didunia imajinasinya, bimbingan dan pengawasan

dari orang dewasa sangat diperlukan agar anak tidak melakukan penyimpangan perilaku. Di dunia pendidikan saat ini juga sudah tidak asing lagi dengan tindak *bullying*. Tidak jarang anak-anak menganggap *bullying* yang dilakukan secara lisan seperti mengejek, menghina, mengolok-olok bukanlah hal yang penting dan dapat ditoleransi oleh pihak sekolah, sehingga mereka menjadi biasa untuk melakukannya (Atik & Oya, 2013).

Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah melakukan perubahan dan menjadi solusi alternatif dalam upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan pemerosotan moral yang terjadi saat ini. Marthin Luther King (dalam Majid & dian, 2013: 2) menyetujui hal itu dan menyatakan bahwa "*Intelligence plus character, that is true aim education*", kecerdasan yang berjalan lurus dengan karakter merupakan tujuan yang benar dalam pendidikan. Perlunya perbaikan karakter anak bangsa sangat penting adanya, guna menciptakan penerus bangsa yang berkompeten dan berintegritas tinggi. Urgensi dari pendidikan karakter dapat terlihat dari beberapa hal, diantaranya sebagai salah satu sarana penghubungan nilai dan sosialisasi. Dalam suatu sistem pendidikan pasti terkandung nilai-nilai yang tanpanya pendidikan tidak bisa disebut sebagai pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi dasar teoritis yang secara gamblang dapat dihafalkan akan tetapi harus diilhami sebagai suatu hal yang terpatri dalam jiwa dan pikiran serta perilaku (Lickona, 2015: 30).

Selain itu pelaksanaan pendidikan karakter juga harus didukung dengan sebuah sistem yang melibatkan semua pihak, baik dari sekolah, orang tua maupun lingkungan sekitar. Karena seorang anak tidak hanya melakukan interaksi di sekolah saja, anak juga berinteraksi dengan orang yang tinggal di rumahnya dan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Adat istiadat atau budaya yang ada disekitar anak juga memegang peran penting dalam pendidikan karakter. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya pasti memerlukan bantuan orang lain, terjadi aktifitas yang melibatkan hubungan antara individu satu dengan individu maupun kelompok lainnya serta dengan alam yang ada disekitarnya. Kehidupan sosial seseorang sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang dilakukannya. Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki banyak tradisi, adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipelajari, dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas bangsa Indonesia tidak hilang akibat pengaruh budaya asing. Terdapat berbagai tradisi dan nilai-nilai lokal yang bisa menjadi kekuatan dalam ketahanan era globalisasi saat ini.

Kuntoro dalam Sugiyono dan L. Andriani (2017) menjabarkan bahwa kata kearifan lokal biasa digunakan untuk menunjukkan adanya suatu konsep dalam kehidupan sosial-budaya lokal dari

suatu daerah yang mengandung keluhuran, keagungan nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang harus dihargai oleh warga masyarakat. Sehingga dapat menjadi panduan atau pedoman dalam menciptakan pola hubungan yang baik antar warga, karena merupakan dasar membangun kehidupan yang sejahterah, aman dan damai. Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang dapat menjadi basis pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai budaya yang menjadi materi atau sumber pendidikan.

Manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk spiritual yang berhubungan erat dengan penciptanya. Oleh sebab itu, selain melalui gerakan pencegahan secara sosial juga harus ditanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada diri anak. Hal itu sudah jelas tercantum dalam Pancasila sila pertama yang menjelaskan bahwa manusia memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan penciptanya. Dengan adanya landasan agama yang kuat maka akan mempermudah penanaman nilai-nilai sosial yang berguna untuk menghindarkan anak dari penyimpangan moral. Ir. Soekarno yang merupakan Presiden RI pertama berulang-ulang menegaskan: "Agama merupakan unsur mutlak dalam *National and Character Building*" (Sumahamijaya dalam Majid dan Dian, 2013:61). Tanpa adanya suatu landasan yang kuat karakter tidak akan memiliki arah, terombang-ambing, keropos, dan tidak memiliki arti apa-apa. Karena itu landasan atau fundamen pendidikan karakter tidak lain adalah agama. Akan tetapi pada kenyataannya nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama dan budaya mengalami pergeseran makna dan fungsi saat dihadapkan dengan tuntutan modernitas.

Pelaksanaan pendidikan karakter selayaknya diterapkan dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas dan disesuaikan dengan psikologis anak. Hal itu sesuai dengan hasil temuan Angraini & Tuti (2016) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus sesuai dengan usia perkembangan psikologis anak, utamanya anak-anak usia sekolah dasar yang cenderung tidak bisa dipisahkan dengan dunia bermain, masih bergelut dengan berbagai imajinasinya. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan karakter harus berhubungan dengan permainan yang menarik perhatian anak tanpa adanya kesan memaksa atau menggurui. Hasil penelitian Mak (2014) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar harusnya diajarkan dengan pembelajaran berkelompok. Melalui kegiatan berkelompok anak akan belajar tentang keragaman yang ada disekitarnya dan bagaimana cara menghormati dan menghargai keragaman tersebut. Munculnya kesadaran tersebut dapat mendorong anak untuk terus melakukan perbaikan karakternya.

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Azhar memiliki Visi Al-Azhar yang berbunyi “Terwujudnya Insan yang Mantap IMTAQ dan Unggul IPTEK”. Berdasarkan Visi tersebut dapat kita ketahui bahwa LPI Al-Azhar memiliki tujuan membentuk insan yang kompeten, berwawasan luas namun tetap cinta tanah air dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Terdapat beberapa program penunjang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Qur’ani yang dilaksanakan di LPI Al-Azhar khususnya jenjang Sekolah Dasar yang terangkum dalam Pembekalan Dakwah Agama Islam (PDAI) dan ibadah amaliah.

Hasil penelitian Sumardi (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hal itu agar peserta didik dapat terlibat dengan kegiatan yang atraktif, praktis, dan memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh wanita dan pemerintah setempat. Proses pembelajaran juga harus bersinergi dengan komponen-komponen pembelajaran yang mencakup potensi peserta didik, guru, tokoh ulama dan alam tempat ia tinggal. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang ada di LPI Al-Azhar, di mana pembelajaran dilakukan dengan adanya sinergi antara peserta didik, guru, tokoh ulama atau kiyai serta lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Patriadi et al (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dan pesantren memberikan keamanan bagi peserta didiknya, keamanan dalam hal ini berkaitan dengan barokah atau dampak positif yang didapatkan peserta didik selama berada di lingkungan pesantren. Hal itu bisa diperoleh karena adanya pengayoman dari kiai dan dewan asatid yang ada di pesantren.

Namun hal itu tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan moral peserta didik. Sebagaimana yang terjadi pada jenjang Sekolah Dasar, masih banyak terjadi tindak *bullying* yang dilakukan peserta didik. Seperti saling memperolok nama atau pekerjaan orang tua, mencemooh teman yang berbeda ras atau fisiknya. Anak-anak yang merasa lebih kuat atau berkuasa sering kali melakukan penindasan pada anak-anak yang lebih kecil. Hal itu pula yang masih terjadi di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Hal itu lah yang menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan, guna mengetahui lebih lanjut faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan Qur’ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini berupaya mendudukan pendidikan yang tidak lepas dengan kebudayaan masyarakat yang majemuk serta spiritualitas dengan sang pencipta. Maka penelitian ini ditujukan untuk melakukan kajian mengenai proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan Qur’ani di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar.

2. METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan dari judul penelitian “Integrasi Pendidikan Karakter dengan Kearifan Lokal dan Qur’ani (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Jenjang Sekolah Dasar), maka pendekatan kualitatif lah yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berfokus untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data secara induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada perluasan data tersebut (Sugiyono, 2016:1).

Suatu peristiwa yang terjadi secara alamiah adalah fokus utama dari penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapat Moleong (2016:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dan menghasilkan deskripsi yang berupa kata-kata pada suatu konteks khusus.

Penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan Qur’ani ini dilaksanakan di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar dimana sekolah ini merupakan suatu yayasan yang bernaungan pondok pesantren Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk memilih sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian. Waktu yang dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari mendengar, melihat dan bertanya yang melakukan pencatatan sumber data utama (Moleong dalam Ibrahim, 2015:69). Sumber data utama diperoleh dari sumber pertama di lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, staf sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler, dan orang tua siswa. Data ini juga berupa perangkat pembelajaran yang dibuat guru, data program sekolah, data kegiatan ekstrakurikuler dan juga hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin dalam Ibrahim, 2015:70). Meski disebut sebagai sumber data kedua (tambahan) dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian terutama dokumen tertulis seperti dokumen pribadi dan resmi, buku, arsip, dan majalah ilmiah (Moleong dalam Ibrahim, 2015:70). Dokumen dalam penelitian berupa foto saat proses pembelajaran di kelas, kegiatan yang diadakan di sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler, data guru dan siswa, buku pedoman tentang pendidikan

karakter dan juga situs internet yang terkait dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data berfungsi dalam mendapatkan data dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan kemampuan seseorang dengan memanfaatkan panca indranya untuk mendapatkan fakta, perilaku atau data dan makna dari data tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Pengamatan tersebut meliputi proses pembelajaran di kelas, kemampuan guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan budaya sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

Wawancara adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber dengan maksud untuk mengetahui lebih dalam hal-hal tentang objek yang akan ditelitinya karena hal tersebut tidak didapatkan dalam proses observasi. Karena itu untuk menghasilkan informasi yang akurat dan objektif peneliti melakukan wawancara mendalam (wawancara bebas dan terpimpin) terhadap informan terkait implementasi pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah sebagai orang yang memberi tugas, guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler sebagai informan utama dan orang tua siswa sebagai pendamping.

Dokumentasi merupakan segala bentuk catatan peristiwa yang telah lalu yang digunakan sebagai sumber informasi untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan pengamatan. Data dokumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar yang kemudian akan dijabarkan dalam lembar studi dokumentasi. Adapun informan yang dibutuhkan peneliti meliputi kepala sekolah, guru, dan wali siswa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis studi pendahuluan dilaksanakan sebelum memasuki lapangan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Pada saat di lapangan peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti

melakukan analisis data. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah dengan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:91) aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Pencatatan data dari lapangan harus dilakukan dengan teliti dan rinci karena jumlahnya yang beraneka ragam dan jenisnya serta jumlahnya pun juga cukup banyak. Data akan semakin banyak, kompleks dan rumit saat penelitian dilakukan semakin lama. Proses merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan pada hal penting dan mencari tema dari data adalah tujuan dari reduksi data. Setelah proses reduksi selesai akan diperoleh gambaran yang lebih jelas dan berguna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data. Proses ini dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi sehingga bisa merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil dari data yang telah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, matrik chart dan sejenisnya, sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun dalam bentuk pola hubungan supaya lebih mudah dipahami.

Tahap selanjutnya dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjelaskan fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya dalam prosesnya fokus penelitian masih bisa berkembang bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung ketika peneliti terjun ke lapangan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Kesimpulan dari penelitian dikatakan kredibel apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber karena dirasa peneliti dapat menguji keyakinan data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengumpulan dan pengujian data yang akan diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin dalam hal ini siswa, ke atas yang menugasi dalam hal ini kepala sekolah, dan ke teman yang dalam hal ini staf sekolah dan orang tua yang dimulai dari objek yaitu guru kelas, mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Kemudian data yang diperoleh dari sumber dideskripsikan dan dikategorikan pandangan yang sama ataupun yang berbeda. Setelah semua proses selesai maka akan dihasilkan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Proses Pendidikan Karakter dengan Kearifan Lokal dan Qur'ani (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Jenjang Sekolah Dasar) ini dapat diketahui melalui temuan-temuan penelitian sebagai berikut. Pendidikan karakter adalah program pembentukan karakter seseorang yang menjadi individu yang berintegritas serta upaya pencegahan individu tersebut melakukan penyimpangan moral. Program tersebut sudah dicanangkan mulai dari awal kemerdekaan Indonesia yang tertulis dalam sila-sila Pancasila. Pendidikan karakter akan lebih baik lagi jika diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qur'ani sebagai sumber dan sarana pelaksanaannya. Pihak penyelenggara mutlak memahami maksud dan tujuan program sebelum melaksanakannya.

Berdasarkan pemahaman tentang program pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qur'ani, maka pada sub bab ini akan menguraikan dan mengemukakan informasi hasil penelitian penyelenggaraan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar serta interpretasi data yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi: (1) proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar (2) Faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar (3) peran *stakeholder* dalam proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Berikut butir-butir penjelasannya:

1. Proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter sudah difahami maksud dan tujuannya oleh stakeholder, dalam hal ini yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Mereka memahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya pembentukan individu yang memahami makna norma yang berlaku di masyarakat dan menerapkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-harinya serta tetap menjunjung tinggi nilai agama. Suatu usaha mendidik siswa agar tidak melakukan penyimpangan moral serta bisa mengambil keputusan yang benar dalam menyelesaikan masalah kehidupan di masa dewasanya nanti. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Gaffar (dalam Kesuma, 2013: 5) yaitu proses penyaluran nilai-nilai kehidupan untuk dimunculkan dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang,

supaya melekat dalam tingkah laku kehidupan orang tersebut. Dasar penyelenggaraan pendidikan karakter tidak lain adalah banyaknya penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak zaman sekarang, sehingga memerlukan usaha pencegahan, bimbingan agar mereka menjadi generasi penerus yang berkualitas dan berintegritas untuk memajukan bangsanya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 3 Tahun 2003 serta sila-sila Pancasila.

Perencanaan program pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah dasar meliputi: penyesuaian pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani, penentuan tujuan dan sasaran program, sosialisasi pada *stakeholder*, penyiapan sarana prasarana, penyusunan program pendukung proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani, kerjasama dengan pihak luar (MOU) seperti kepolisian, BNN, Danramil, Puskermas, Pesantren Al-Quran Nurul Falah dan lain-lain. Penyesuaian pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani dilakukan dengan menentukan nilai-nilai yang akan diintegrasikan. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal dan qur'ani adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, perdamaian, tolong menolong dan tanggung jawab. Namun dalam pengimplementasian PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) bahwa setiap sekolah harus mengimplementasikan 18 nilai karakter. Dari beberapa nilai yang terdapat dalam kearifan lokal dan qur'ani yang sesuai dengan 18 nilai yang tercantum dalam pasal 2 Permendikbud No 20 Tahun 2018 adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Adanya kesesuaian ini diharapkan dapat mempermudah proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani.

Pelaksanaan proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar dimulai dari siswa memasuki gerbang sekolah sampai pulang kembali. Tidak ada jam khusus dalam pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dan qur'ani. Proses integrasi dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hasil temuan Amazona (2016) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di SDIT Yogyakarta juga dimulai dari siswa saat memasuki gerbang sekolah. Pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, dimana nilai-nilai tersebut diselipkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang terjadi di kelas. Hal itu didukung dengan pernyataan Daryanto & Suryatri (2013:108) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam

rangka mengembangkan pembentukan karakter. Kegiatan pembiasaan dimulai dengan bersalaman dengan guru saat memasuki gerbang. Semua kegiatan tersebut selaras dengan pasal 7 Permendikbud No 20 tahun 2018 yang menyatakan bahwa pelaksanaan PPK melalui manajemen berbasis sekolah.

Di LPI Al-Azhar Pendidikan karakter diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qur'ani sehingga terbentuklah proses yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal dan qur'ani. pelaksanaan, LPI Al-Azhar melaksanakannya dalam semua kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu sejalan dengan pendapat Suyanto (2010:77) yang menyatakan implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Hal itu juga sesuai dengan Permendikbud No 20 tahun 2018 berkaitan dengan penyelenggaraan PPK melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terpadu.

Guru perlu memberikan pemahaman pada siswa berkenaan nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting atau sikap yang dilakukan sudah benar atau belum. Dilanjutkan dengan member penguatan dalam aspek emosi untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya direpresentasikan melalui indakan. Proses terakhir yaitu habituasi yang berkaitan tentang pembiasaan diri. Pembiasaan meliputi situasi, kondisi dan penguatan yang diciptakan agar memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi (Lickona dalam Darmayantin & Udik: 2014).

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian program dan kekurangan dari proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qurani. Dalam melakukan evaluasi harus ditentukan waktu pelaksanaan, indikator evaluasi serta tindak lanjut dari hasil evaluasi. Evaluasi tingkah laku siswa dilakukan guru melalui catatan perubahan sikap dan perilaku siswa yang dilakukan guru mulai dari siswa datang ke sekolah dan pulang kembali. Hal itu dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai yang telah diajarkan guru. (Daryanto & Suryatri, 2013:127). Karena dengan adanya pencatatan tersebut guru dapat menentukan materi yang cocok untuk siswa, dengan pencatatan juga lebih mempermudah guru untuk melaporkan hasil belajar siswa (kognitif, afektif dan psikomotor) kepada wali siswa dalam bentuk raport yang diberikan setiap selesai PTS, PAS dan PAT. Hasil pencatatan tersebut selain sebagai laporan untuk orang tua juga sebagai bahan diskusi saat rapat bulanan bersama dewan sesepuh asatid dan abah yai. Dari rapat bulanan itulah dapat diketahui ketercapaian

program yang telah dibuat serta apa saja kekurangan sehingga menjadikan pertimbangan program itu terus dijalankan atau diganti dengan program baru yang lebih baik lagi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa selain merencanakan dan melaksanakan program LPI Al-Azhar juga melakukan evaluasi program. Tidak hanya membuat kemudian melaksanakan dan acuh tak acuh program tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Hal itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan komitmen LPI Al-Azhar dalam melaksanakan integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani.

Berdasarkan pembahasan poin a, b, c dan d, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani yang dilaksanakan di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar berdasarkan Permendikbud No 20 tahun 2018.

2. Faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar

Faktor pendukung proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar yaitu tenaga pendidik yang berkompeten, pendidik yang berkompeten tidak lain adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan motivasi guru tersebut. Selain faktor pendukung pasti terdapat faktor penghambat dalam proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qurani. Faktor penghambat proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qurani diantaranya adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan proses integrasi tidak bisa berjalan secara maksimal, karena tidak adanya kegiatan tatap muka antara guru dan siswa. Adanya beberapa orang tua siswa yang kurang kooperatif karena halangan pekerjaan. Sebagaimana pendapat Linckona (2015:135) yang menyatakan bahwa tanpa bantuan dari orang tua seorang guru mungkin tidak bisa mengurangi jumlah anak yang suka mengganggu. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tanpa adanya dukungan dari orang tua sebuah pengajaran tentang nilai yang baik tidak bisa tercapai dengan maksimal. Kurangnya pengawasan pergaulan siswa juga merupakan faktor penghambat yang cukup berbahaya. Karena percuma jika di sekolah dan di rumah anak ditanamkan nilai-nilai kebaikan tapi teman sepermainannya memberikan pengaruh buruk, anak akan mudah terhasut oleh bujukan temannya. Faktor penghambat selanjutnya yaitu beberapa siswa tidak didukung alat komunikasi yang memadai untuk mempermudah pembelajaran dan pengawasan dari guru. Karena pada masa pandemi ini alat komunikasi menjadi sangat berharga, tanpa

adanya alat komunikasi yang memadai pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan.

3. Peran stakeholder dalam proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar

Berdasarkan data hasil analisis dapat diketahui bahwa peran *stakeholder* sangat penting dalam tercapainya kesuksesan suatu program. Sama halnya dengan program pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qurani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar. Kepala sekolah yang bertugas memimpin serta memberi pengawasan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang bertugas memberi penjelasan, pengarahan dan bimbingan pada siswa berkenaan pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qurani. Orang tua yang berperan memberi dukungan serta ikut andil dalam pelaksanaan program. Kesuksesan orang tua dalam membimbing pembentukan karakter menentukan kesuksesan kehidupan sosial anak ketika dewasanya kelak (Erikson dalam Muslich, 2015:35). Peran *stakeholder* sangat lah penting untuk menentukan keberhasilan integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qurani. Pendidikan karakter tidak akan bisa berjalan dengan baik jika hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja. Dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar juga sangat penting. Oleh karena itu hubungan yang baik harus terjalin antara ketiga pihak tersebut. Contohnya di sekolah anak diajarkan bagaimana cara menghormati yang lebih tua, akan tetapi di rumah dan di lingkungannya tidak dibiasakan melakukan hal itu maka tujuan tersebut tidak akan tercapai. Para guru menyayangkan apabila di sekolah anak diajari dengan sungguh-sungguh namun di rumah dan di lingkungannya tidak ada pengawasan dan bimbingan sehingga mereka kurang bisa menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Sebagai seorang guru mereka tidak mau anak didiknya sampai menjadi anak yang tidak berguna dan merusak harga diri bangsanya. Oleh karena itu para guru LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar dengan semangat dan senang hati memberi penjelasan, pengarahan dan bimbingan pada siswa berkenaan pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dan qurani meskipun dalam kondisi pandemi seperti ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar telah berjalan dengan cukup baik, terlihat dari pemahaman dari stakeholder berkenaan maksud dan tujuan integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan

qur'ani. Perencanaan dilakukan secara maksimal, dimulai dari perancangan program, penyusunan program pendukung, sosialisasi dengan stakeholder, penyiapan sarana prasarana yang dibutuhkan serta kerjasama dengan pihak luar (MOU). Pelaksanaan pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani juga berjalan dengan lancar, meskipun dalam masa pandemi covid-19 penyelenggara tetap konsisten untuk memberikan pelayanan terbaik. Proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani tidak memiliki jam khusus melainkan dilakukan dalam semua katifitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Pembentukan program bari sebagai alternatif dan tambahan penguatan proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qurani. Guru bekerjasama dengan orang tua dalam hal pengawasan dan pembimbingan siswa selama di rumah. LPI Al-Azhar juga melakukan evaluasi pada setiap program yang dibuatnya sebagai bentuk keseriusan, tanggung jawab dan komitmentdalam melaksanakan integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani.

2. Faktor pendukung proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar yaitu adanya tenaga pendidik yang berkompeten, tersedianya sarana prasarana sesuai kebutuhan seperti adanya program ibadah amaliah dan adanya program pendukung, antusiasme siswa dan kerjasama yang baik sebagian besar orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani di LPI Al-Azhar jenjang Sekolah Dasar yaitu adanya pandemi covid-19, adanya beberapa orang tua siswa yang kurang kooperatif karena halangan pekerjaan, kurangnya pengawasan pergaulan siswa selama di rumah, beberapa siswa tidak didukung alat komunikasi yang memadai untuk mempermudah pembelajaran dan pengawasan dari guru.
3. Peran *stakeholder* (kepala sekolah, guru dan orang tua) sangat penting dalam tercapainya kesuksesan suatu program. Peran stakeholder dalam proses pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani adalah sebagai berikut, pihak sekolah yang tidak lain adalah kepala sekolah dan guru berperan besar dalam penyusunan program yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan tempat tinggalnya serta tetap memberikan pengawasan dan bimbingan. Orang tua berperan aktif menggantikan tugas guru selama siswa-siswi belajar di rumah. Harus ada koordinasi yang baik antara kedua pihak agar proses integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal dan qur'ani bisa berjalan dengan baik

5. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah penyelenggara pendidikan karakter supaya memperbaiki komunikasi yang lebih baik dengan orang tua agar terbentuk kerjasama yang baik pula, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan berkunjung ke rumah-rumah orang tua yang belum bisa diajak bekerjasama untuk mencari solusi dari masalah yang ada untuk memaksimalkan partisipasi yang diberikan.
2. Penelitian ini masih sangat perlu dikembangkan lagi, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak dan memerlukan penelitian selanjutnya dan perlu diperhatikan kelemahan penelitian ini.
3. Menyangkut keterbatasan peneliti, maka penelitian yang serupa disarankan memperbanyak sampel penelitian agar hasilnya lebih signifikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atik, Gokhan & Oya Yerin Guneri. 2013. Bullying and Victimization: Predictive Role of Individual, Parental and Academic Factors. *School Psychology International*. Vol. 34, No. 6, pp. 658-673.
- Darmayanti, Stovika Eka & Udik Budi Wibowo. 2014. Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2, Nomor 2.
- Daryanto & Suryatri Darmiataun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*: Yogyakarta: Gava Media.
- Ernes, Yogi. 2020. ABG Bunuh Bocah Jakpus Terinspirasi Film Horror, Polisi: Dia Hobi Nonton Chucky. detikNews. (online)
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SosioDidaktika* Vol 1 No 2
- Hidayatullah, M. Forqon. 2010. *Pendidikan Karakter membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna & Johar Permana. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: How Our Schools can Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mak, Wing Sze. 2014. Evaluation of A Moral and Character Education Group for Primary School Students. *Student E-Journal*. Vol. 3, pp. 142-164.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdadakarya.
- Muslich, masnur. 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Patriadi, Himawan Bayu, Moh. Zaini Abu Bakar & Zahri Hamat. 2015. Human security in local wisdom perspective: Pesantren and its responsibility to protect People. *Procedia Environmental Sciences* 28 Pp 100-105
- Purwanto, Yedi. 2015. Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol 13 No1
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, Kamin. 2012. *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*. *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun 2 No 3
- Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Yunus, Rasyid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish
- Yusuf, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. *Karsa* Vol 22 No 1
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identitas Nilai-nilai Karkter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karkter* Tahun 2 No 3